

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, media memiliki peran signifikan dengan perannya sebagai sarana sirkulasi informasi bagi masyarakat. Media dapat bertindak sebagai pembentuk opini publik dan memunculkan asumsi dari kalangan masyarakat yang mengonsumsi media tersebut (Marwan, 2005). Jurnalisme sendiri menganut tujuan untuk menjadi pihak penyedia informasi yang berguna bagi seluruh kalangan masyarakat agar mereka dapat mengatur kehidupan masing-masing dan menjalani hidup secara bebas (Kovach & Rosenstiel, 2003: 12).

Adapun berbagai manfaat yang diperoleh dari media daring adalah ragam jenis informasi yang diperoleh dapat diakses dimana pun dan kapan pun. Akses media daring tidak dibatasi waktu dan ruang. Fleksibilitas peliputan dan pengunggahan menjadi kelebihan media daring. Pemberitaan media daring bersifat terkini (*up-to-date*) terhadap beragam kejadian. Faktor tersebut yang memberikan pengaruh terhadap terjadinya pergeseran minat pada kalangan masyarakat dari media cetak menjadi media daring (Sofian & Lestari, 2021). Maka dari itu, seluruh kalangan masyarakat pada umumnya kini menunjukkan kecenderungan dalam menjadikan media daring sebagai salah satu sumber krusial untuk memperoleh informasi di lingkungan sekitar mereka.

Menurut Ishwara (2011: 46), penilaian terhadap sebuah informasi atau berita adalah sebuah tindakan yang wajib dilakukan pertama kali dalam lingkup jurnalisme. Dalam artian lainnya, para jurnalis atau juga wartawan memiliki kemampuan dalam menilai dan juga mengetahui informasi atau berita tersebut secara berkesinambungan dalam rangka mengetahui apakah sebuah informasi atau berita layak menjadi konsumsi publik yang bersifat memikat serta kredibel untuk dibandingkan dengan sumber informasi atau berita yang lainnya.

Perkembangan zaman yang diikuti oleh kemajuan teknologi berbagai macam manfaat di internet. Salah satu manfaatnya adalah kemudahan akses baik dari pengirim maupun penerima pesan. Selain itu, sumber informasi mudah tersebar luas dan didapatkan oleh siapa pun. Salah satu contohnya yaitu pada pemberitaan terkait dengan melonjaknya kasus pandemi COVID-19. Informasi mengenai jumlah kasus aktif memperoleh kemudahan untuk disebarkan kepada seluruh kalangan masyarakat lebih berhati-hati dan waspada.

Peran jurnalis sangat dibutuhkan dalam rangka menghadapi bencana pandemi COVID-19. Selama pandemi, jurnalistik memegang peran kunci sebagai penyalur informasi yang dapat memengaruhi persepsi dan tindakan strategis masyarakat, terlebih karena tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh informasi yang ia dapat.

Media daring memiliki kacamata yang berbeda dengan media lain dalam memberikan sudut pandangnya. Banyaknya media daring yang beredar menjadi keterbatasan penelitian ini. Untuk mempersempit subjek penelitian, penelitian ini memilih *Detik.com* Media daring ini dipilih karena pemberitaan pada media ini membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis konstruksi *framing* media.

Pada bulan Juli tahun 2021, *tribunnews.com* sempat merilis beberapa foto korban yang meninggal karena COVID-19. Foto yang diunggah adalah ibu dari publik figur Amanda Monopo. Mengutip pada Kode Etik Jurnalistik yang telah dilansir dari sumber *dewarpers.or.id*, hak privasi milik perseorangan adalah suatu keharusan yang harus dihormati dan dihargai serta wajib diimplementasikan oleh salah wartawan.



Gambar 1.1 Pemberitaan Ibunda Amanda Manapo Meninggal Dunia Karena Covid-19

Sumber: Tribun News

Media *tribunnews.com* juga sempat merilis berbagai hal tentang identitas dari korban yang telah meninggal dikarenakan oleh infeksi COVID-19. Berita tersebut diunggah dengan judul “Ibunda Amanda Monopo Meninggal Dunia Karena Covid-19

dan Pengumpulan Darah di Otak”. Selain untuk memperlihatkan informasi tentang COVID-19 yang didramatisir, *tribunnews.com* juga melakukan dramatisasi tersebut melalui bermacam-macam cerita atau stagemen yang diperoleh melalui kerabat terdekat dari korban. Cerita yang didapat mengeksplotasi kehidupan korban. Tidak hanya itu, bagian judul dari pemberitaan melalui media daring dibuat terlihat menarik agar banyak orang yang melakukan ‘klik’ pada tautan berita tersebut. Pihak media harusnya menyajikan informasi yang bersifat aktual dan faktual yang berlandaskan pada kode etik jurnalistik itu. Wartawan sendiri juga berkeharusan untuk selalu cepat dan sigap dalam rangka menyajikan informasi saat melakukan pemberitaan melalui media daring. Kelalaian dalam pemenuhan kewajiban ini menyebabkan tingkat kredibilitas dari informasi yang telah disajikan kerap dipertanyakan.

Hal-hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dengan adanya berbagai stereotip negatif yang berkembang luas di berbagai kalangan masyarakat terkait dengan penderita COVID-19. Hal ini mampu menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat akan munculnya sumber baru dari penyebaran *coronavirus*. Ini menjadi hal memprihatinkan bagi pihak yang berjuang melawan pandemi COVID-19.

Model komunikasi Lasswel mengkaji efek propaganda media bagi banyak orang. Model komunikasi Lasswel pada konteks ini dilihat sebagai instrumen yang bisa menemukan relasi berbagai bentuk komunikasi, mulai dari komunikasi kelompok, interpersonal, hingga komunikasi massa. Dari poin-poin tersebut menjelaskan relasi simbiotik di antara media massa dan peperangan melawan COVID-19 bertemu di titik kepentingan terhadap keinginan agar diliput media massa dan kebutuhan informasi.

Secara sederhana, analisis *framing* bisa digambarkan sebagai penganalisisan untuk memahami bagaimana individu melihat peristiwa, kelompok, aktor, atau fenomena yang ada. Dari latar belakang tersebut, fenomena atau peristiwa wabah pandemi COVID-19 di berbagai wilayah Indonesia memengaruhi penulis untuk memilih sampel objek yang meliputi

penelitian konstruksi atau *framing* berita dari berbagai sumber media daring. Pada analisis *framing* model Kosicki, Gerald M. Kosicki, dan Zhong Dang Pang (dalam Sobur, 2012) menjelaskan bahwa '*framing analysis an approach to news discourse*' terbagi menjadi empat dimensi struktural teks, yaitu 1) restores; 2) tematik; 3) skrip; dan sistaksis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan pembingkaiian pada berbagai sumber media daring, juga menelaah bagaimana sumber media berkemampuan untuk mengemas peristiwa pandemi COVID-19. Hal ini dilakukan agar bisa memahami pemberitaan yang dikeluarkan oleh sumber media daring itu sendiri. Lalu, objek media daring yang akan diteliti adalah *Detik.com* di kurun waktu Juni-Juli 2021.

Pada penghujung bulan Juni, angka Covid-19 memecahkan rekor tertinggi dengan mencapai 21.807 kasus. Angka tersebut merupakan rekor keenam yang telah terjadi selama bulan Juni 2021 lalu (Detikcom, 2021). Tingginya kasus penularan virus Corona dapat mempengaruhi media dalam mengemas suatu peristiwa atau informasi sebelum disebarluaskan kepada publik. Selain itu, kredibilitas informasi dan penyampaian yang digunakan oleh *Detik.com* layak untuk dikaji dalam penelitian ini. Sehingga periode pemberitaan 13 Juni hingga 31 Juli 2021 dirasa tepat bagi peneliti untuk melakukan analisis framing Pan & Kosicki terhadap berita yang disajikan.

Pihak media berkeharusan untuk selalu menyajikan berbagai pemberitaan yang berimbang dan juga mampu melindungi hak privasi milik korban. Sayangnya, beberapa pemberitaan yang telah dijabarkan sebelumnya masih menunjukkan indikasi adanya ketidaksesuaian menyajikan informasi atau berita yang hanya sebagai kepentingan sepihak dari pihak media itu sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang penelitian ini untuk dicanangkan. Penyampaian yang tepat dan cocok juga harus dilakukan oleh pihak media agar tidak memicu timbulnya stereotip dan stigma negatif, serta perlakuan negatif terhadap korban COVID-19 itu sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan melakukan peninjauan terhadap latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, ditemukan berbagai permasalahan terkait dengan pemberitaan melalui sumber media massa di berbagai wilayah di Indonesia. Media daring berkeharusan untuk terus menyajikan berita baru setiap harinya. Jurnalis berkewajiban untuk memperoleh bahan atau topik dari permasalahan yang nantinya dijadikan sebuah pemberitaan dan

dipaparkan kepada berbagai kalangan masyarakat. Namun di sisi lain, saat ini telah timbul adanya berbagai permasalahan dari kegiatan pemberitaan di Indonesia, yaitu berupa tindakan pelanggaran dalam melakukan pemberitaan yang terkait dengan korban COVID-19 di Indonesia sendiri. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa media tertentu di Indonesia.

Dengan segala kecanggihan teknologi 4.0, berita secara meluas menyebar dalam berbagai kalangan masyarakat sehingga berita yang dimuat semakin *blow up*. Media turut andil dalam pemberitaan COVID-19. Tindakan *framing* yang telah dilakukan oleh pihak media dalam hal pemberitaan turut berpengaruh pada timbulnya sudut pandang dan persepsi publik, khususnya terkait dengan isu kesehatan dan pandemi COVID-19. Permasalahan ini yang menjadi latar belakang penelitian ini dicanangkan.

Penyampaian yang tepat dan cocok juga harus dilakukan oleh pihak media agar tidak memicu timbulnya stereotip dan stigma negatif, serta perlakuan negatif terhadap korban COVID-19 itu sendiri. Karena itu, dapat diketahui bahwasanya pemberitaan yang telah disajikan oleh pihak media memberikan pengaruh yang dapat dijadikan acuan untuk diserap informasinya, serta memberikan anotasi yang nantinya dapat mengurangi stereotip yang telah ada di kalangan masyarakat. Untuk itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana *framing* yang dilakukan oleh media daring Detik.com terhadap pemberitaan korban COVID-19 khususnya figur publik di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1.
Memahami bagaimana sumber media daring dalam melakukan tindakan framing terhadap korban COVID-19, khususnya terhadap *public figure* di Indonesia
2. M
endeskrripsikan Lembaga pemberitaan Detik.com
3. M
elakukan *coding* dan kategorisasi terhadap korpus penelitian
4. M
elakukan analisis untuk mengungkap sintaksis, skrip, tematik dan retorik dalam pemberitaan

1.4 Manfaat Penelitian

Berbagai manfaat yang bisa dibagikan melalui penelitian ini, yaitu :

1.4.1 Akademis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan menggambarkan analisis mengenai bagaimana pihak media daring melakukan pembingkaiian yang berhubungan dalam memberitakan sebuah kejadian atau peristiwa. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjadi referensi dalam melakukan sebuah studi kajian media.

1.4.2 Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah masukan bagi pihak media dan juga para pelaku media agar dapat memberitakan pandemi atau wabah yang sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Selanjutnya, dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi/ rujukan

bagi berbagai pihak media di Indonesia agar dapat menyajikan berita yang layak dan berkualitas terhadap kalangan masyarakat.

1.4.3 Sosial

Dalam aspek sosial, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi masyarakat agar lebih pandai dalam menyaring berita yang dipaparkan oleh suatu media. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat dengan cermat untuk menyaring berita yang ada agar tidak terjadi penggiringan asumsi yang dapat berdampak buruk terhadap suatu kelompok tertentu.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Eriyanto (2002: 15), paradigma tersebut didasari oleh sebuah pandangan serta posisi terhadap pihak media dengan teks beritanya yang dihasilkan. Kontruksionis sendiri memandang bahwa bukan sebuah realitas alamiah yang menjadi tumpuan atas realitas kehidupan sosial, melainkan realitas hasil konstruksi.

Menurut Berger, dalam Eriyanto (2002:18), sebuah hal yang bercirikan dapat dikonstruksikan, dapat dibentuk, dan juga tidak termasuk hal ilmiah, serta tidak diturunkan langsung oleh Tuhan merupakan definisi realitas. Dengan maksud lain, realitas sendiri berwajah plural atau ganda, di mana tiap orang

didasari oleh konstruksi yang beragam jenis dari sebuah realitas. Hadirnya media massa berpengaruh terhadap konstruksi sosial yang berlangsung secara merata dan cepat pada persebarannya atau terkait dengan sirkulasi informasi, sehingga akan timbul asumsi massa yang terbentuk dari suatu realitas.

Rudes dan Guterman dalam Hansen (2010) menggarisbawahi poin bahwa konstruksi sosial merupakan sebuah representasi kemajuan dari pembangunan. Dalam pembahasannya, Rudes dan Guterman menekankan bahwa realitas merupakan konstruksi mental dari setiap manusia. Oleh karena itu, banyak realitas yang terbentuk tergantung dari pikiran masing-masing manusia. Salah satu ciri bahwa realitas merupakan konstruksi mental adalah setiap manusia tidak dapat memahami realitas objektif dari luar pikirannya sendiri. Jonassen (1991) menjelaskan bahwa konstruktivisme berlawanan dengan objektivisme lantaran konstruktivisme menekankan pada aktivitas pembangunan makna oleh subjek berdasar pengetahuan pribadi masing-masing individu.

Jonassen (1991) membuat tabel perbedaan antara objektivisme dan konstruktivisme. Adapun rangkuman dari tabel tersebut adalah, dalam menerjemahkan realitas, paradigma konstruktivisme melihat realitas ditentukan oleh masing-masing individu. Realitas diproduksi berdasar interpretasi individu yang diperoleh berdasar pengalamannya. Paradigma ini dibangun oleh simbol. Sementara subjektivisme merupakan cerminan dari alam, konstruktivisme justru menginterpretasikan alam. Sementara objektivisme merefleksikan kenyataan eksternal, konstruktivisme bersifat imajinatif dengan memberikan makna atas simbol. Pandangan konstruktivisme juga tidak mengelompokkan atau melakukan klasifikasi atas realitas. Hal ini berbeda dengan objektivisme yang bekerja berdasar algoritma dan klasifikasi pola tertentu.

Menurut pandangan konstruksionis, media sendiri bukanlah sekadar sebuah saluran yang bercirikan bebas, tetapi juga berperan menjadi subjek yang menjalankan konstruksi terhadap realitas atau fakta secara pandangan dengan keberpihakannya. Dalam hal ini, pihak media sendiri telah diposisikan sebagai salah satu bagian dari agen konstruksi sosial yang memberikan penyampaian terhadap realitas yang berjalan. Pandangan tersebut akan memunculkan berbagai penolakan berdasarkan oleh argumen yang memosisikan media sebagai wadah yang bebas. Informasi atau berita yang disajikan kepada berbagai kalangan masyarakat tidak sekadar bertujuan untuk menunjukkan opini dari sumber berita yang dipilih dan mendeskripsikan realitas yang terjadi, namun merupakan sebuah konstruksi dari media itu sendiri. Media juga ikut serta dalam rangka membentuk sebuah realitas yang akan dipaparkan saat melakukan pemberitaan berdasarkan instrumen yang telah dimiliki. Selain itu, media juga akan menyeleksi realitas yang akan digunakan. Media akan mendefinisikan peristiwa dan aktor yang terlibat, kemudian memberikan penafsiran terhadap realitas guna dipaparkan kepada kalangan masyarakat (Eriyanto, 2002:26-27).

1.5.2 State Of The Art

Terdapat berbagai penelitian sebelumnya terkait dengan analisis framing, di antaranya, yaitu:

- Penelitian pertama diprakasai oleh Alaysi Wan Dahlia Hakiki (2019) yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Polemik Vaksin MR (Meassles Rubella) antara Pemerintah dan MUI” yang dirilis melalui dua portal media daring, yaitu republika.co.id dan kompas.com pada Agustus 2018. Penelitian tersebut mempergunakan sebuah metode penganalisisan *framing*, yaitu metode Robert N. Entman, serta dilakukan dalam rangka untuk mengetahui dan menjelaskan adanya konstruksi pemberitaan pada situs kompas.com dan republika.co.id terkait dengan polemik permasalahan vaksin MR dan perbedaan bingkai yang ada dari dua portal

berita tersebut.

Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa republika.co.id berupaya untuk menggiring asumsi publik dengan cara memberi penilaian terkait dengan vaksin MR yang menyangkut kebutuhan umat manusia, serta dengan menitikberatkan kejelasan status halal atau haram pada vaksin tersebut. Ini berarti republika.co.id menggunakan aspek keagamaan sebagai bingkainya. Di lain sisi, kompas.com berfokus untuk menyoroti pernyataan yang dikeluarkan oleh pihak MU yang dengan mudahnya menetapkan fatwa terkait dengan status vaksin MR. Tindakan ini seolah menyudutkan Kementerian Kesehatan. Kompas.com memanfaatkan bingkai prosedural dalam peliputannya.

Relevansi penelitian Alaysi Wan Dahlia Hakiki (2019) dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam hal metode analisis yang digunakan yaitu analisis *framing*. Selain itu, isu kesehatan yang diangkat dalam penelitian ini dapat memberi pandangan atau arahan kepada penulis mengenai eksplorasi terhadap penelitian ini.

- Pada penelitian kedua yang diprakasai oleh Elisa Peri yang berjudul “Media Framing and the Threat of Global Pandemics: The Ebola Crisis in UK Media and Policy Response”. Penelitian ini memiliki fokus utama pada terjadinya respons pihak Inggris sejak awal terjadinya peristiwa Ebola (sekitar Januari 2014) hingga diimplementasikannya penyaringan perbatasan di wilayah Inggris yang dilakukan di tanggal 14 Oktober 2014. Metode yang digunakan adalah metode *framing analysis* Robert N. Entman dengan maksud agar mendapatkan sebuah definisi terhadap ekspresi penilaian moral, permasalahan, analisis kausal, serta untuk mempromosikan obat. Penelitian ini mempergunakan metode penganalisisan tekstual kualitatif yang mendapatkan bantuan dari sebuah *brand* perangkat lunak ‘WordSmith’. Tiap-tiap dataset kualitatif dibaca dan dianotasi dalam rangka sebagai analisis bingkai. Hal tersebut dilakukan dengan melalui berbagai tahapan induktif identifikasi secara

berkala, konsolidasi, dan juga revisi yang terkait dengan tema yang lebih besar. Kegiatan ini diikuti dengan pengelompokan bersama dalam rangka membentuk bingkai yang lebih besar lagi (Mason, 2006; Kitzinger, 2007; Halfpenny et al., 2009). Pada penelitian ini, telah diperoleh hasil liputan pada media konvensional yang perannya seringkali menjadi sebuah problematika. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan pengkajian secara berkesinambungan sangatlah diperlukan. Hal tersebut akan menjadi peran yang penting terhadap penentuan prioritas dan juga identifikasi respons terkait dengan sejauh mana keikutsertaan media dalam situasi pandemi. Kerangka dari media itu sendiri juga turut andil dalam melakukan perencanaan kewaspadaan terhadap berbagai kemungkinan akan terjadinya pandemi lainnya di masa mendatang. Ini membuat penyelidikan tersebut semakin mendesak lagi.

Penelitian ini menawarkan analisis *framing* terhadap media dalam menghadapi bencana bidang kesehatan yaitu pandemi virus ebola. Relevansi dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam menganalisis berita dalam sebuah jurnalisme bencana. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada penulis untuk melihat *framing* berita dari sisi kemanusiaan, juga efektivitas berita sebagai jurnalisme bencana.

- Pada penelitian ketiga diprakasai oleh Ari Gunawan terkait dengan “HIV & AIDS dalam Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Pekan Kondom Nasional dalam Peringatan Hari AIDS Sedunia pada Surat Kabar Republika, edisi 1-4 Desember 2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pbingkaian yang dilakukan oleh media dari situs Republika edisi 1 hingga 4 terkait dengan isu Pekan Kondom Nasional (PKN) dengan maksud untuk memperingati World AIDS HIV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta metode *framing analysis modern* milik Pan & Kosicki yang dilaksanakan dengan cara menganalisis tiap-tiap strukturnya (sintaksis, tematik, skrip, dan teorika) dari berbagai jenis berita minggu tentang kondom nasional. Analisis data dilaksanakan menggunakan berbagai macam teknik, yakni pemilihan data, pengklasifikasian data, perumusan penelitian, dan juga penganalisis data.

Penelitian ini memberikan sebuah hasil bahwa PKN diasumsikan sebagai sebuah program atau kegiatan yang dinilai kontradiktif terhadap upaya penanggulangan HIV & AIDS karena penyelenggaraannya yang dilakukan di ruang publik yang diasumsikan dapat mendorong remaja untuk melakukan seks bebas. Penelitian ini juga menyampaikan pernyataan bahwa Republika membuat sebuah kontruksi terkait dengan berbagai strategi dalam rangka upaya menanggulangi HIV & AIDS yang telah dinilai lebih efektif dibandingkan dengan upaya pembagian kondom secara cuma-cuma pada pelaksanaan program PKN.

Relevansi dengan kesehatan adalah salah satu alasan penulis untuk mengambil penelitian ini sebagai penelitian rujukan. Penulis merasa adanya tendensi yang mirip yaitu dari metode penelitian yang digunakan. Selain itu, topik mengenai suatu penyakit atau virus dapat memberikan pandangan kepada penulis untuk melihat bagaimana media membingkai topik virus, penyakit, dan kesehatan dalam sebuah media.

- Penelitian keempat berjudul “Isu LGBT dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entman pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI terkait ISU LGBT di Indonesia pada Okezone.com dan Republika.co.id” telah dirilis pada tahun 2015 dan diprakasai oleh Muhammad Ghifari Putra dan Kharisma Nasionalita. Metode *framing analysis* yang digunakan adalah milik Robert Entman. Penelitian ini menghasilkan berbagai pernyataan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa situs republika.co.id melakukan tindakan penyeleksian terhadap isu yang lebih terfokus pada polemik permasalahan terhadap komunitas serta pendukung LGBT yang tengah memperjuangkan hak mereka agar mendapatkan pengakuan dan penerimaan di lingkungan masyarakat. Di sisi lainnya, situs okezone.com lebih memilih untuk berfokus terhadap permasalahan terkait legal atau tidaknya SGRC-UI yang tidak memiliki izin yang jelas dari pihak universitas, dengan cara menonjolkan aspek pada saat penyeleksian narasumber.

Relevansi penelitian “Isu LGBT dalam Bingkai Media Online (Analisis

Framing Robert Entman pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI terkait ISU LGBT di Indonesia pada Okezone.com dan Republika.co.id” dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam melakukan analisis *framing* terhadap korban suatu penyakit. Hal ini dapat memberikan *insight* kepada peneliti mengenai bagaimana media membingkai golongan marjinal. Golongan marjinal dalam konteks ini adalah orang-orang yang berpotensi untuk ditolak secara sosial oleh masyarakat sekitar. Penelitian ini secara umum mempunyai perbedaan signifikan dengan empat penelitian rujukan di atas. Perbedaan ini antara lain dalam hal kebaharuan dan aktualitas topik berita yang akan dikaji, mengingat *coronavirus* baru dikonfirmasi sejak Maret 2021. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaharuan dalam hal analisis *framing* berita mengenai *framing* terhadap korban atas isu pandemi dalam jurnalisme bencana. Penelitian ini akan menganalisis keadaan ideal dari jurnalisme bencana dan mengkomparasikan dengan *framing* media yang dibentuk terhadap korban virus COVID-19.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Konstruksi Sosial

Berger mengasosiasikan teori konstruksi sosial sebagai teori yang berlandaskan pada ilmu sosiologi. Kunci teori ini terletak pada istilah realitas dan juga pengetahuan. Realitas dapat dikatakan sebagai suatu fenomena yang terjadi dan telah diakui oleh tiap individu, sementara pengetahuan sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah kepastian, di mana fenomena yang terjadi adalah hal yang nyata serta mempunyai karakter spesifik. Menurut Ngangi (2011), sebuah keyakinan dan sudut pandang adalah definisi dari dari kontruksi sosial. Sudut pandang dan keyakinan inilah yang memuat berbagai macam kesadaran terkait dengan cara tiap individu menjalankan relasi terhadap orang lain, di mana tetap harus berlandaskan pada bagaimana budaya dan norma tertentu berlaku dalam lingkungan masyarakat. Ngangi (2011) juga memberikan pernyataan bahwa sebuah padangan dari setiap individu bahwasanya setiap nilai dan ideologi

merupakan buatan manusia termasuk dalam definisi konstruksi sosial.

Menurut Berger, terdapat berbagai perbedaan yang signifikan terkait dengan pengetahuan sosiologis di dalam setiap karakteristik yang dianut oleh masyarakat. Oleh karenanya, Berger berpendapat bahwa seseorang secara tidak langsung harus menerima sebuah kenyataan yang terjadi terkait dengan adanya perbedaan pengetahuan dari orang lain yang telah diakui sebagai sebuah realitas lain walaupun realitas yang dimaksud tersebut adalah hal yang berbeda dengan realitas yang dianutnya. Ilmu sosiologi telah disetujui secara umum sebagai sebuah ilmu yang fokus pusatnya ada pada terjadinya relasi antar sesama manusia dengan beragam konteks sosial yang muncul di dalamnya.

Kuswano (2008) menemukan hubungan antara bahasa, interaksi sosial, dan kebudayaan yang memiliki andil dalam mengonstruksi realitas sosial. Keikutandilan bahasa dalam pembentukan konstruksi realitas sosial dijelaskan oleh Kuswarno dalam tiga hal berikut:

1. Realitas tidak hadir dengan sendirinya. Realitas hadir sebagai hasil dari perjalanan pengalaman yang dipengaruhi bahasa individu dan lingkungannya.
2. Realitas juga terikat akan ruang dan waktu, yaitu tumbuh dari suatu tempat tertentu pada periode tertentu.
3. Realitas akan dipahami bergantung pada kesepakatan sosial yang ada.

Berger mengungkapkan bahwa dari banyaknya realitas terdapat satu realitas yang kemudian diakui sebagai sebuah realitas unggulan. Hal ini disebut sebagai realitas kehidupan sehari-hari. Dalam proses melakukan objektifikasi, Berger dan Luckman menekankan entitas bernama kesadaran. Kesadaran selalu dilakukan dengan 'sengaja' karena hal tersebut selalu menyangku tpada objek.

Berger juga menyebutkan mengenai eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dalam sebuah konstruksi sosial. Ngangi menambahkan pandangan Berger soal dialektis teoritis konstruksi sosial sebagai berikut. Eksternalisasi disebut sebagai upaya pencurahan diri manusia ke dalam dunia secara metafisika ataupun fisik yang nampak. Manusia memang selalu memosisikan dirinya ke dalam tempat dia berada yang kemudian menjadi bagian dari dunia tersebut. Manusia tidak dapat terlepas dari dunia di mana dia berada.

Objektifikasi merupakan hasil yang telah dicapai dari eksternalisasi manusia. Objektifikasi masyarakat adalah bagaimana manusia menempatkan diri, yang di dalamnya termasuk unsur seperti institusi, peranan, dan identitas. Peranan memberikan modal bagi individu untuk bertingkah laku dan menyusun tata laku sesuai dengan tempatnya tinggal. Sebagai contoh adalah seorang laki-laki mendapat peran sebagai seorang ayah. Jika bahkan ia menolak untuk mendapat peran seorang ayah, ia tidak dapat menanggalkan peranan yang diberikan masyarakat kepada dirinya sebagai seorang ayah dalam keluarga. Berger menyebutnya bahwa realitas sehari-hari adalah bagaimana tempat tubuh kita berpijak akan menentukan identitas kita (hal 36).

Setelahnya, proses internalisasi adalah penyerapan kembali nilai-nilai yang diterapkan masyarakat kepada individu. Artinya, individu memahami dan menerapkan peran-peran yang melekat pada dirinya sebagai sebuah realitas. Sulaiman (2016) menerjemahkan pemikiran Hanneman Samuel mengenai metodologi sosiologis Berger. Terdapat tiga aspek yang bersifat krusial dan dijadikan acuan pada metodologi tersebut serta memiliki arti yang mendalam bagi aktor sosial.

“Seluruh manusia mempunyai makna dan berupaya agar hidup dalam sebuah dunia yang bermakna”. Mengenai pembahasan mengenai makna, dapat dilakukan tiga kategori mengenai makna. Pertama, terdapat dua jenis dari makna, yakni makna yang tidak ada secara “*at hand*” untuk seorang individu dan makna yang bisa digunakan di kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah seorang individu masih memerlukan orang lain untuk membimbing tindakannya sehari-hari. Kedua, terdapat dua golongan dari makna, yakni makna dari hasil tafsiran ilmuwan sosial dan satu lagi dari hasil tafsiran orang awam. Ketiga, makna yang digolongkan menjadi makna yang bisa didapat dari tatap muka maupun nun-tatap muka (misal dalam media massa)

Pengkategorian mengenai makna membuat konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat menjadi berbeda-beda. Eriyanto (2015) mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa perbedaan preferensi, pengalaman, lingkungan, dan pendidikan bagi tiap-tiap orang dapat menjadi faktor adanya perbedaan pada penafsiran realitas sosial yang berbeda berdasarkan atas konstruksinya masing-

masing. Dalam hal ini, artinya realitas merupakan hal yang dinamis dan dapat berubah tergantung dalam tempat dan waktu individu hidup.

Sebagai individu, jurnalis memiliki pengalaman tersendiri dalam mengonstruksi sebuah realitas. Muslich (2008) mengatakan bahwa berita dalam media massa tidak dapat disamakan dengan penyalinan realitas. Berita harus dipandang sebagai sebuah hasil dari konstruksi realitas seseorang. Setiap jurnalis dapat mengonstruksi fenomena menjadi realitas ke dalam hasil beritanya berdasarkan realitas yang dianutnya.

Muslich menambahkan bahwa berita disebut sebagai jendela. Penyebutan jendela lantaran jendela membuat kita 'mengintip' dunia luar sehingga pemandangan kita masih tetap terbatas. Analogi mengenai jendela ini pun termasuk mengenai kehadiran benda lain yang menghalangi penglihatan kita terhadap dunia sekitar. Apakah seseorang dapat melihat luasnya dunia hanya melalui jendela? Dalam berita, jendela dikenal sebagai *frame* atau bingkai. Hal inilah yang menghubungkan antara konstruksi realitas wartawan dan framing yang dibingkai media terhadap suatu kejadian.

1.6.2 Realitas Media dalam Berita

Sebuah alat sirkulasi informasi, media massa dapat membentuk opini masyarakat. Opini masyarakat yang terbentuk ini berdasarkan bagaimana media massa mengonstruksi realitas. Konstruksi realitas oleh media massa memiliki keterkaitan dengan konstruksi kultural yang dihasilkan oleh ideologi menurut Peter D. Moss dalam Muslich (2008).

Pada dasarnya, media massa hanyalah bingkai realitas. Media massa tidak dapat menyajikan sebuah fakta yang utuh dan holistik tanpa menanggalkan ideologi dari media itu sendiri. Muslich (2008) menambahkan bahwa media massa menawarkan pendefinisian tertentu terhadap kehidupan masyarakat, termasuk siapa yang salah dan benar, siapa penjahat dan korban, dan lain-lain.

Mosco dalam Muktiyo (2015) menyatakan bahwa media massa merupakan institusi sosial yang dilematis lantaran sekaligus sebagai institusi bisnis yang dihadapkan dalam tiga konsep dasar, yaitu komodifikasi,

spesialisasi, dan strukturasi. Komodifikasi adalah proses transformasi untuk mengubah media menjadi entitas yang dapat menghasilkan profit. Spesialisasi berkaitan dengan proses untuk menangani hambatan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial. Salah satunya adalah mengenai penguasaan atas media tersebut. Nomor tiga adalah strukturasi yang merupakan proses membuat struktur dalam perusahaan. Konsep strukturasi dapat memperlihatkan bagaimana media berdiri dalam sebuah hegemoni dan ideologi tertentu untuk menunjang sisi ekonominya.

1.6.3 Jurnalisme Bencana

Jurnalisme bencana memiliki fungsi utama sebagai alat untuk membuat masyarakat saling membantu dalam penanggulangan bencana (Prajarto dalam Panuju, 2018). Keprihatinan terhadap jurnalisme bencana oleh sejumlah media di Indonesia disebut Prajarto. Di sini, korban menjadi 'aktor utama' untuk disorot dan membuat bencana menjadi sensasional. Bencana semakin terlihat besar dan sensasional daristatistika jumlah korban yang jatuh.

Pada dasarnya. Hutchins Commission mengajukan lima syarat pers untuk bertanggung jawab kepada masyarakat. Lima syarat ini antara lain,

1. Media harus menyediakan berita yang cerdas, lengkap, dan bisa dipercaya. Beritasebisa mungkin dapat memisahkan fakta dan opini.
2. Media merupakan forum untuk melakukan sirkulasi komentar dan kritik.
3. Media harus mencerminkan gambaran yang mewakili kelompok konstituen.
4. Media harus menyajikan dan menjelaskan nilai dan tujuan masyarakat.
5. Media harus memberikan akses penuh terhadap informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

Mengaitkan lima syarat pers dan hubungannya dengan jurnalisme bencana, pers harus dapat menyajikan berita atau laporan soal fakta dari peristiwa aktual dengan tujuan untuk membuat masyarakat saling membantu dalam menanggulangi bencana. Jurnalisme bencana menjadi penting lantaran masyarakat menggantungkan membutuhkan satu kanal informasi satu arah yang kredibel dan membantu mereka menentukan satu langkah strategis untuk bertahan di dalam bencana. Oleh karena itu, jurnalisme bencana harus dilakukan dengan hati-hati dan

memuat informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, simpang siur dan ketidakpastian informasi membuat masyarakat rentan terpapar misinformasi hingga disinformasi yang disebar oleh pihak tidak bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jurnalisme bencana harus sigap sebagai tumpuan masyarakat untuk memperoleh informasi yang kredibel dan dapat dipercaya serta berguna bagi masyarakat.

1.7 Operasional Konsep

1.7.1 COVID-19 di Indonesia

Pada awal tahun 2020 ditemukan varian baru yang menggemparkan seluruh dunia. Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2), menyebabkan penyakit yang dinamakan corona virus disease 2019 (COVID-19) (WHO, 2020). Kasus pertama ditemui pada Desember tahun 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok. Menurut data dari epidemiologi bahwaterdapat 66% pasien yang terkena infeksi terkait (Huang et al., 2020). Pada awalnya belum diketahui bagaimana transmisi virus ini, tetapi dikonfirmasi setelahnya bahwa penyakit ini dapat menular antar manusia setelah 15 petugas medis yang terinfeksi dari salah satu pasien (Relman, 2020).

Pada 2 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan jumlah penderita sebanyak 90.308 dengan 65 negara yang telah terjangkit. Di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, baru dikonfirmasi temuan 2 kasus COVID-19 yang diidentifikasi bahwa pasien dengan gejala sesak napas, batuk, dan demam. Pasien dikonfirmasi telah melakukan kontak langsung dengan seorang Warga Negara Asing (WNA) berasal dari Jepang (WHO, 2020). Selanjutnya, 27 April 2020 di Indonesia terdapat kasus terkonfirmasi sebanyak 9.096 dengan angka kesembuhan 1.151 serta angka kematian sebesar 765 orang.

Peningkatan jumlah kasus terinfeksi membuat pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan guna mencegah kenaikan kasus, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang merupakan istilah karantina kesehatan sebagai langkah yang diambil pemerintah Indonesia pencegahan penyebaran virus. Adapun berbagai kegiatan yang diberlakukan PSBB di antaranya adalah

pembatasan kegiatan berkelompok atau berkerumun, meliburkan sekolah dan perkuliahan yang menggantinya dengan sistem pembelajaran daring, pembatasan kegiatan di ruang publik yang memungkinkan adanya kontak antarmanusia. PSBB diberlakukan atas persetujuan Menteri Kesehatan. dengan keluarnya Keputusan Menteri yang dilaksanakan di seluruh tingkat pemerintahan, mulai tingkat kabupaten/kota hingga tingkat provinsi.

1.7.2 Media Daring

Media bermula dari bahasa latin “medius” yang mengartikan tangan atau perantara. Definisi dari media, yaitu sebuah saluran atau alat yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dan pesan secara efisien dan cepat. Dalam bukunya “Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online”, Asep Syamsul M. Romli (2012: 34) menyebutkan pada konteks komunikasi massa, media adalah kependekan dari media komunikasi massa, di mana pada bidang keilmuan, terdapat sebuah karakteristik tertentu pada komunikasi massa.

Setelah memahami mengenai media, Adapun pengertian dari media Darling adalah laporan jurnalistik yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan internet dengan tujuan dapat menyajikan informasi secara cepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Prihantoro (2013) menyatakan bahwa media daring adalah sebuah media di bidang multimedia dan telekomunikasi yang terdapat radio daring, portal, serta website dengan acuan utama adalah situs berita daring. Adapun keunggulan yang dimiliki oleh media daring di antaranya adalah:

1. Media daring tidak hanya menyajikan berita teks, namun berupa gambar serta video.
2. Perkembangan media Darling terjadi dengan pesat, sehingga tidak hanya bisa diakses oleh pengguna komputer, tetapi juga bisa diakses oleh pengguna telepon seluler.
3. Pengguna media daring melalui laman komentar dapat berinteraksi satu sama lain.
4. Media daring menyajikan informasi yang bersifat lebih mudah untuk diakses.

5. Terdapat arsip daring, sehingga dapat membuka kembali data yang sudah ada.

Adapun karakteristik yang menjadi pembanding antara media daring dengan media konvensional, di antaranya adalah (Kurniawan, 2005):

1. Timbal balik (*Interactivity*)

Pemberitaan mengenai informasi pada media *daring* akan memberikan *feedback* dalam jangka waktu yang masif, seperti adanya forum diskusi yang akan membahas mengenai sebuah berita yang ada.

2. Pranala (*Hyperlink*)

Penyajian informasi pada sebuah media daring dapat terhubung secara langsung dengan informasi pada situs lain.

3. *Multimedia Capability*

Informasi pada media daring disajikan dalam bentuk teks, gambar, video, dan suara yang tentunya berbasis multimedia.

4. Kapasitas Tidak Terbatas (*Storage and Retrieval*)

Terdapat database pada media daring dengan kapasitas dalam jumlah yang masif, sehingga dapat diakses kembali.

5. Pembaruan Informasi (*Updating*)

Media daring memiliki sebuah karakteristik, yaitu bersifat bebas untuk diakses dan tidak terbatas, sehingga informasi yang sudah dipublikasikan dapat terus diperbarui.

6. Personalisasi (*Audience Control*)

Informasi yang ada pada media daring dapat secara bebas diakses oleh pengguna tanpa adanya batasan yang dianggap menarik dan penting.

7. Kecepatan informasi (*immediacy*)

Kecepatan informasi pada media daring beriringan dengan kemajuan teknologi dan internet bahkan saat ini sebuah kejadian atau peristiwa dapat disiarkan secara langsung melalui media daring.

Setelah teknologi mengalami perkembangan, media daring pun turut hadir pada tahun 1900-an. Kemudahan pada proses jurnalistik terjadi karena adanya perkembangan dari teknologi nirkabel. Media daring hadir pada tahun 1998 saat seorang berkebangsaan Amerika, Mark Drudge, membuat situs yang mempublikasikan dan mengumpulkan kisah hubungan terlarang (*affair*)

yang dilakukan oleh Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, bersama Monica Lewinsky. Setelah adanya peristiwa tersebut, media daring terus mengalami perkembangan ke berbagai negara di dunia. Di Indonesia, media daring pertama kali ada pada tahun 1996 yang dimulai dengan “Majalah Mingguan Tempo”. Adapun alasan mengapa pendiri Tempo ikut membentuk media daring karena saat itu media cetak Tempo sedang diberedel dan media daring menjadi opsi agar media tidak mati. Sampai saat ini, seluruh informasi lama di media daring masih dapat diakses. Di dalam negeri terdapat media daring misalnya Kompas.com, VivaNews.com, Detik.com, OkeZone.com.

1.8 Metoda Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis *framing*. Penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi ilmu pengetahuan sosial yang sangat memiliki ketergantungan pada pengamatan manusia (Kirk & Miller dalam Nasution 1988:23). Ini dengan Bogdan & Biklen, S (1992: 21-22) yang menyatakan penelitian kualitatif menekankan pada hasil data yang bersifat deskriptif. Hasil data ini diperoleh melalui berupa perilaku serta tulisan atau ucapan orang yang diamatinya.

Imran (2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif terdiri dari dua jenis yaitu lapangan dan data berbasis teks. Terdapat dua cara pemerolehan data tersebut. Analisis framing masuk sebagai sebuah *discourse analysis* yang mana memanfaatkan basis teks sebagai sumber data. *Framing* analisis memiliki beberapa tokoh penting di antaranya Van Dijk; Robert Entman; Pan & Koisicki; Gamson & Modigliani. Analisis ini ingin melihat bagaimana sebuah topik dapat menjadi wacana dalam sebuah teks. Akibat sebuah proses *framing*, terlihat bagian fakta mana yang ingin diperlihatkan oleh media. Selain fakta yang ingin diperlihatkan, framing juga mempertimbangkan mengenai fakta mana yang dihilangkan ataupun disembunyikan. Teknik yang dimanfaatkan yaitu mengamati kelengkapan teks, juga menganalisis simbol-simbol dalam sebuah teks.

Metode ini bermanfaat guna menjelaskan serta menggambarkan proses media massa daring “Kumparan” melakukan pembingkai pada pemberitaan

mengenai korban COVID-19 di Indonesia. Erving Goffman menjelaskan bahwa konsep analisis *framing* secara sosiologis akan memelihara keberlangsungan kebiasaan mengklarifikasi, menginterpretasi, dan mengorganisasi secara aktif berbagai pengalaman yang terjadi dalam hidup kita supaya bisa dimengerti. Skema dari interpretasi tersebut adalah *frames* yang membuat individu bisa merasakan, memberi label, mengidentifikasi, dan melokalisasi informasi maupun peristiwa terkait (Sobur, 2012: 163).

Dalam penelitian ini, metode *framing* akan dipakai guna menganalisis bagaimana media membingkai fakta mengenai korban COVID-19 dalam sebuah berita. Selain itu, analisis yang dilakukan akan dikaitkan dengan teknis pembingkai fakta dan perbandingan dengan jurnalisme bencana yang semestinya. Dari analisis ini, akan terlihat apa prioritas dari media untuk membingkai berita sedemikian rupa. Selain itu juga akan terlihat apakah berita tersebut sudah menjadi ideal sebagai sebuah berita yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

1.8.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai korban COVID-19 di Indonesia yang dirilis pada tahun 2021 menggunakan media massa yaitu media massa *daring* yakni detik.com. Situs *alexa.com* menunjukkan bahwa *detik.com* portal berita tersebut merupakan salah satu portal berita yang mempunyai jumlah pengunjung pembaca terbanyak di Indonesia.

Selain itu juga periode yang dipilih yaitu periode 15 Juni - 28 Juli 2021. Pemilihan tanggal tersebut dikarenakan tingkat pemberitaan korban COVID-19 yang tinggi. Hal tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian karena saat ini, seiring dengan peningkatan kasus terkonfirmasi positif pada Warga Negara Indonesia, semakin banyak munculnya pemberitaan mengenai COVID-19 di Indonesia yang disertai upaya pembingkai. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada berita yang berkaitan dengan korban COVID-19 di Indonesia.

1.8.3 Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer akan didapat dari beberapa pemberitaan yang dilakukan media daring mengenai korban COVID-19 di Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder akan didapatkan dari artikel, buku, jurnal, dan internet yang memiliki relevansi dengan tema pada penelitian ini.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mengambil dokumentasi pemberitaan serta studi kepustakaan. Dokumentasi pemberitaan serta studi kepustakaan akan dilakukan dengan cara mencari berita mengenai korban COVID-19 di Indonesia hingga pada kematian yang di rilis media daring.

1.8.5 Analisis Data

Teknik analisa data *framing analysis* Zhondang P dan Gerald M digunakan dengan tujuan guna memahami realitas pembingkaiian atau penggiringan yang dilakukan media tertentu. Dengan teknik analisis data tersebut, berikut adalah penjabaran dari kerangka analisis yang terbagi menjadi empat bagian

Tabel 1.1 Kerangka Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun kata)	Skema Berita	Pernyataan, sumber, kutipan, latar informasi, <i>lead headline</i> , penutup
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	5W+1W
Tematik	Maksud, detail,	Korelasi

(Cara wartawan menuliskan fakta)	nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	antarkalimat, kalimat, proposisi, paragraf
Retoris (Cara wartawan menentukan fakta)	Leksikon, grafis, metafor, pengandaian	Grafik, foto, gambar, idiom, kata

a. Sintaksis

Sintaksis merupakan sebuah struktur yang berkorelasi dengan tahapan seorang jurnalis dalam memahami sebuah kejadian yang kemudian menyusun fakta yang ada ke dalam pemberitaan. Jika meninjau wacana berita, bagian sintaksis ini akan terlihat pada susunan *headline*, *lead*, *body*, latar dari informasi, sumber, serta penutup dari berita. Pada proses *framing*, latar informasi menjadi bagian yang penting karena akan memengaruhi makna pemberitaan yang ingin disajikan oleh wartawan. Selain itu, pengutipan sumber dari berita menjadi penting karena akan digunakan sebagai klaim validitas, acuan pemilihan narasumber, mengerucutkan pandangan, dan mengorelasikan poin tertentu. Adapun bentuk umum dari susunan sintaksis, di mana semakin atas bagiannya maka semakin penting peranannya dan hal ini disebut dengan model piramida terbalik. Pada skema ini, dapat dilakukan teknik penyembunyian dan penonjolan, yaitu bagian krusial yang ingin diletakkan di akhir dan ditempatkan di awal.

b. Skrip

Skrip atau laporan pemberitaan yang terdiri atas 5W + 1H (*how*, *what*, *who*, *where*, *why*, dan *when*) serta lazimnya disusun dalam bentuk cerita karena terdapat dua faktor yang memengaruhinya. Faktor tersebut adalah karena pemberitaan akan menunjukkan hubungan dengan lingkungan komunal pembaca dan laporan pemberitaan berupaya agar dapat menunjukkan hubungan dengan berita atau peristiwa sebelumnya.

c. Tematik

Pan dan Kosikci menyatakan bahwa pengujian hipotesis serupa dengan berita. Dengan kata lain, struktur tematik ini merupakan pengujian hipotesis bagi

wartawan. Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat yang baik digunakan dalam penyusunan hipotesis. Hal tersebut berhubungan dengan cara bagaimana seorang jurnalis dalam membuat teks berita dalam mengungkapkan pandangannya dengan memperhatikan kalimat, proposisi, dan hubungan antarkalimat.

d. Retoris

Pada struktur retorik, wartawan akan memilih kata atau gaya yang akan menggambarkan berita dan kemudian ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menjadikan perangkat retorik sebagai citra yang akan meningkatkan gambaran sesuai yang diinginkan serta meningkatkan titik yang ditonjolkan dari sisi tertentu. Kecenderungan informasi yang disampaikan merupakan benar terjadi juga akan ditunjukkan dari struktur retorik. Wartawan dapat menggunakan beberapa elemen yang penting, yaitu pemilihan kata, pemakaian kata, dan leksikon guna menggambarkan ataupun menandai sebuah peristiwa dalam sebuah teks secara keseluruhan. Struktur dari teks tersebut nantinya akan disajikan dalam skema yang teratur menjadi pedoman atas fakta.